

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kelelahan kerja merupakan suatu perasaan yang timbul pada suatu keadaan yang secara umum terjadi pada pekerja, dimana pekerja sudah tidak sanggup lagi untuk melakukan pekerjaan. Menurut Tarwaka (2014), orang yang mengalami kelelahan kerja biasanya mengalami gejala-gejala seperti perasaan lesu, menguap, mengantuk, pusing, sulit berpikir, kurang berkonsentrasi, kurang waspada, persepsi yang buruk dan lambat, kaku dan canggung dalam gerakan, gairah bekerja kurang, tidak seimbang dalam berdiri, tremor pada anggota badan, tidak dapat mengontrol sikap, dan menurunnya kinerja jasmani dan rohani.

Kelelahan kerja merupakan masalah penting yang perlu ditanggulangi karena dapat menyebabkan kecelakaan kerja dan dapat berdampak pada kesehatan pekerja. Dampak dari kelelahan kerja menurut Tarwaka (2014), antara lain motivasi kerja menurun, performansi rendah, kualitas kerja rendah, banyak terjadi kesalahan, produktifitas rendah, stress akibat kerja, penyakit akibat kerja, cedera dan terjadi kecelakaan akibat kerja. Kelelahan kerja memberi kontribusi 50% terhadap terjadinya kecelakaan kerja (Setyawati, 2010). Kelelahan adalah perasaan subjektif, tetapi berbeda dengan kelemahan dan memiliki sifat bertahap. Kelelahan dapat disebabkan secara fisik maupun mental. Salah satu masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kenyamanan dalam bekerja adalah kelelahan akibat kerja (Tarwaka, 2014).

Kejadian kelelahan kerja sangat tinggi di dunia maupun di Indonesia. Data *International Labour Organization* (ILO) menunjukkan sekitar 32% pekerja dunia mengalami kelelahan di tempat kerja. Tingkat keluhan kelelahan berat pada pekerja di seluruh dunia berkisar antara 18,3-27% dan tingkat prevalensi kelelahan di industri sebesar 45% (ILO, 2016). Pada survei di USA tahun 2018 bahwa setiap tahunnya ada 2 juta orang meninggal yang disebabkan oleh kelelahan kerja. Sebagian besar pekerja (sekitar 80%)

melaporkan kelelahan di Indonesia, Yordania, Haiti dan Nikaragua, sementara pangasanya lebih rendah di Vietnam (sekitar 30%) (ILO, 2018). Menurut (Sartono et al., 2016). Di Indonesia setiap hari rata-rata terjadi 414 kasus kecelakaan kerja, 27,8% disebabkan kelelahan yang cukup tinggi, lebih kurang 9,5% atau 39 orang mengalami cacat akibat kecelakaan kerja yang disebabkan karena faktor kelelahan kerja. Hasil penelitian Komalig et al (2018) di Rumah Potong Hewan Manado menunjukkan bahwa dari 30 responden 48,9% yang mengalami kelelahan kerja tinggi mengalami kecelakaan kerja, sedangkan 17,8% tidak mengalami kecelakaan kerja. Responden yang mengalami kelelahan kerja tinggi kemungkinan akan mengalami kecelakaan kerja sebesar 2,74 kali dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami kelelahan kerja (Komalig et al., 2018).

Banyak faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja. Menurut Tarwaka (2014), faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja, meliputi: faktor karakteristik individu, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, masakerja, status perkawinan, IMT dan sebagainya. Faktor pekerjaan, seperti pekerjaan yang monoton, lama kerja, beban kerja, sikap kerja. Faktor lingkungan kerja seperti iklim kerja, kebisingan dan penerangan. Menurut Suma'mur (2013) faktor yang menyebabkan kelelahan akibat kerja meliputi: keadaan monoton, beban dan lamanya pekerjaan baik fisik maupun mental, keadaan lingkungan seperti cuaca kerja, penerangan dan kebisingan, keadaan kejiwaan seperti tanggung jawab, penyakit, perasaan sakit dan keadaan gizi.

Menurut Oentoro (2004) faktor individu seperti umur, pendidikan, masa kerja, dan status gizi mempunyai hubungan yang signifikan terhadap terjadinya kelelahan kerja. Faktor penyebab terjadinya kelelahan menurut Setyawati (2010) sangat bervariasi yang dipengaruhi oleh beban kerja, lingkungan kerja, problem fisik, dan kondisi kesehatan. Kelelahan dapat pula dipengaruhi oleh faktor individu seperti: umur, status kesehatan, status gizi, pola makan, jenis kelamin dan kondisi psikologi.

Banyak penelitian yang menunjukkan faktor individu dan faktor terkait pekerjaan berhubungan dengan kelelahan kerja, misalnya Elbarazi et al.

(2017) pada tenaga profesional perawatan kesehatan (HCP) di negara-negara Arab menunjukkan bahwa jenis kelamin, kebangsaan, durasi layanan, jam kerja, dan pola *shift* secara signifikan berhubungan dengan kelelahan. Penelitian Azwar et al. (2018) pada pekerja *stamping section* di PT. X Jakarta utara menunjukkan bahwa faktor risiko kelelahan kerja diantaranya masa kerja, shift kerja, kerja lembur, kebisingan usia, riwayat penyakit, status perkawinan, kualitas tidur, status gizi dan waktu perjalanan.

Penelitian Fajarwati (2017), pekerja ATLM yang mengalami kelelahan kerja di Laboratorium Rumah Sakit Pondok Indah Puri Indah sebesar 48% dan terdapat hubungan antara shift kerja dengan kelelahan kerja. Penelitian pada perawat di Rumah Sakit Awal Bros Bekasi dilakukan oleh Kondi & Herlina (2019) menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur, beban kerja, sikap kerja dengan kelelahan kerja pada perawat. Penelitian Purnomo (2020) pada perawat di ICU dan UGD RS. Bhayangkara HS. Samoeri Mertojoso menunjukkan bahwa ada hubungan umur, jenis kelamin, masa kerja, tingkat pendidikan, status perkawinan, status gizi, lama kerja, beban kerja dengan kelelahan subjektif pada perawat ICU dan IGD. Sementara penelitian Dimkatni et al. (2020) yang juga pada perawat di RS Mulia Blitung menunjukkan terdapat hubungan antara beban kerja, stres kerja dan kualitas tidur dengan kelelahan kerja pada perawat.

Tenaga ahli Teknologi Laboratorium Medik (ATLM) di laboratorium merupakan tenaga kesehatan yang sangat rentan mengalami kelelahan. Hal ini terjadi karena petugas bekerja melebihi jam kerja normal, banyaknya jumlah sampel yang harus dikerjakan perhari dan tuntutan pekerjaan yang harus diselesaikan dengan waktu yang singkat. Menurut Mardiana & Rahayu (2017), kapasitas beban kerja tenaga laboratorium harus disesuaikan dengan jumlah staf dan tingkat pelatihan, ukuran laboratorium dan ketersediaan fasilitas laboratorium. Idealnya, pekerjaan mikroskopik (yang universal untuk semua tingkat laboratorium) per hari tidak boleh melebihi total delapan jam. Faktanya, banyak petugas laboratorium bekerja melebihi delapan jam. Hal ini diperparah dengan adanya pandemi COVID-19, profesional tenaga medis

laboratorium bekerja 12 hingga 14 jam *shift* per hari dan beberapa akan bekerja 7 hingga 14 hari berturut-turut.

Survei *online* yang dilakukan tim peneliti Fakultas Kedokteran UI pada Juni hingga Agustus tahun 2020 melibatkan 1.461 petugas kesehatan yang menangani pasien COVID-19 menunjukkan fakta petugas laboratorium 87% mengalami kelelahan kerja, yang secara psikologis sudah berisiko mengganggu kualitas hidup dan produktivitas kerja dalam pelayanan kesehatan.

Laboratorium Rumah Sakit X Bekasi merupakan laboratorium yang melayani untuk pemeriksaan spesimen dan cairan tubuh manusia melalui pemeriksaan Kimia Klinik, Hematologi, Imunoserologi, Mikrobiologi, Parasitologi, Patologi Anatomi, Urinalisa dan pemeriksaan penunjang lainnya untuk membantu menegakkan diagnosa pasien. Di laboratorium tersebut terdapat bahan-bahan berbahaya dan beracun (B3) dan peralatan medis yang kompleks digunakan untuk analisa sampel pasien. Setiap harinya laboratorium Rumah Sakit X menerima pemeriksaan sampel dengan jumlah 150-300 sampel yang disertai dengan tuntutan waktu penyelesaian pengerjaan sampel yang singkat. Hal ini bisa berisiko pada tingginya kelelahan kerja dan beban kerja yang dialami oleh petugas laboratorium.

Petugas ATLM di RS. X sebanyak 43 orang. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan 7 ATLM di Rumah Sakit X Bekasi, ditemukan 4 ATLM (57,14%) mengalami kelelahan kerja. Selain itu, diperoleh informasi bahwa pada umumnya petugas laboratorium bekerja semenjak adanya COVID-19 lebih dari 8 jam. Dalam sehari petugas laboratorium dapat menangani sampel sebanyak 150-300. Sebelum adanya COVID-19 petugas medis laboratorium hanya menangani 50-100 sampel.

Laporan pada tahun 2019-2020 petugas laboratorium di RS X Bekasi yang mengalami kecelakaan kerja tertusuk jarum suntik sebanyak 21 orang (48,83%), salah memasukan darah ke tabung vacutainer sebanyak 13 orang (30,23%) dan salah melabelkan identitas pasien pada tabung darah sebanyak 7 orang (16,27%). Hal ini diduga berhubungan dengan kelelahan kerja.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Ahli Teknologi Laboratorium Medik (ATLM) Di Laboratorium Rumah Sakit X Bekasi Tahun 2021”

1.2. Rumusan Masalah

Kelelahan kerja penyumbang 50% terhadap terjadinya kecelakaan kerja. Data ILO tahun 2018 menunjukkan Setiap tahunnya ada 2 juta orang meninggal yang disebabkan oleh kelelahan kerja. Petugas ATLM berisiko mengalami kelelahan kerja karena beban kerja yang meningkat selama Pandemi Covid-19 dan berbagai faktor lainnya. Kelelahan kerja ini dapat berakibat terjadinya kecelakaan kerja. RS. X di Bekasi mempunyai 43 ATLM yang berisiko mengalami kelelahan kerja. Hal ini ditunjukkan pada studi pendahuluan dari 7 ATLM terdapat 4 ATLM (57,14%) yang diwawancara mengaku mengalami kelelahan kerja. Faktor yang dapat berpengaruh terhadap kelelahan kerja, bisa berasal dari faktor individu, pekerjaan, dan lingkungan. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada ATLM Laboratorium RS. X Bekasi penting untuk diketahui agar dapat membantu RS mengembangkan upaya untuk mencegah kelelahan kerja, menjaga kualitas hidup, dan menjaga produktivitas kerja.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran kelelahan kerja pada petugas ATLM di Laboratorium Rumah Sakit X Bekasi Tahun 2021?
2. Bagaimana gambaran usia pada petugas ATLM di Laboratorium Rumah Sakit X Bekasi Tahun 2021?
3. Bagaimana gambaran jenis kelamin pada petugas ATLM di Laboratorium Rumah Sakit X Bekasi Tahun 2021?
4. Bagaimana gambaran riwayat penyakit kronis pada petugas ATLM di Laboratorium Rumah Sakit X Bekasi Tahun 2021?

5. Bagaimana gambaran masa kerja pada petugas ATLM di Laboratorium Rumah Sakit X Bekasi Tahun 2021?
6. Bagaimana gambaran jam kerja pada petugas ATLM di Laboratorium Rumah Sakit X Bekasi Tahun 2021?
7. Bagaimana gambaran beban kerja pada petugas ATLM di Laboratorium Rumah Sakit X Bekasi Tahun 2021?
8. Apakah ada hubungan usia dengan kelelahan kerja pada petugas ATLM di Laboratorium Rumah Sakit X Bekasi Tahun 2021?
9. Apakah ada hubungan jenis kelamin dengan kelelahan kerja pada petugas ATLM di Laboratorium Rumah Sakit X Bekasi Tahun 2021?
10. Apakah ada hubungan riwayat penyakit kronis dengan kelelahan kerja pada petugas ATLM di Laboratorium Rumah Sakit X Bekasi Tahun 2021?
11. Apakah ada hubungan masa kerja dengan kelelahan kerja pada petugas ATLM di Laboratorium Rumah Sakit X Bekasi Tahun 2021?
12. Apakah ada hubungan jam kerja dengan kelelahan kerja pada petugas ATLM di Laboratorium Rumah Sakit X Bekasi Tahun 2021?
13. Apakah ada hubungan beban kerja dengan kelelahan kerja pada petugas ATLM di Laboratorium Rumah Sakit X Bekasi Tahun 2021?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada petugas ATLM di Laboratorium Rumah Sakit X Bekasi Tahun 2021.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kelelahan kerja pada petugas ATLM di Laboratorium Rumah Sakit X Bekasi Tahun 2021.
2. Mengetahui gambaran usia pada petugas ATLM di Laboratorium Rumah Sakit X Bekasi Tahun 2021.
3. Mengetahui gambaran jenis kelamin pada petugas ATLM di Laboratorium Rumah Sakit X Bekasi Tahun 2021

4. Mengetahui gambaran riwayat penyakit kronis pada petugas ATLM di Laboratorium Rumah Sakit X Bekasi Tahun 2021.
5. Mengetahui gambaran masa kerja petugas ATLM di Laboratorium Rumah Sakit X Bekasi Tahun 2021.
6. Mengetahui gambaran jam kerja petugas ATLM di Laboratorium Rumah Sakit X Bekasi Tahun 2021.
7. Mengetahui gambaran beban kerja pada petugas ATLM di Laboratorium Rumah Sakit X Bekasi Tahun 2021.
8. Mengetahui hubungan usia dengan kelelahan kerja pada petugas ATLM di Laboratorium Rumah Sakit X Bekasi Tahun 2021.
9. Mengetahui hubungan jenis kelamin dengan kelelahan kerja pada petugas ATLM di Laboratorium Rumah Sakit X Bekasi Tahun 2021.
10. Mengetahui hubungan riwayat penyakit kronis dengan kelelahan kerja pada petugas ATLM di Laboratorium Rumah Sakit X Bekasi Tahun 2021.
11. Mengetahui hubungan masa kerja dengan kelelahan kerja pada petugas ATLM di Laboratorium Rumah Sakit X Bekasi Tahun 2021.
12. Mengetahui hubungan jam kerja dengan kelelahan kerja pada petugas ATLM di Laboratorium Rumah Sakit X Bekasi Tahun 2021.
13. Mengetahui hubungan beban kerja dengan kelelahan kerja petugas ATLM di Laboratorium Rumah Sakit X Bekasi Tahun 2021.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama masa kuliah dan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada Ahli Teknologi Laboratorium Medik (ATLM) di Laboratorium Rumah Sakit X Bekasi Tahun 2021.

2. Manfaat Bagi Universitas Esa Unggul

Hasil penelitian dapat menambah khasanah ilmu keselamatan dan kesehatan kerja di perpustakaan Universitas Esa Unggul sehingga

membantu mahasiswa dalam melakukan penelitian terkait keselamatan dan kesehatan kerja, khususnya kelelahan kerja.

3. Manfaat Bagi Laboratorium Rumah Sakit X Bekasi

Hasil penelitian dapat membantu mengembangkan intervensi untuk mencegah kelelahan kerja yang dialami.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada Ahli Teknologi Laboratorium Medik (ATLM) di Laboratorium Rumah Sakit X Bekasi Tahun 2021. Penelitian dilakukan di Laboratorium Rumah Sakit X Bekasi pada bulan April 2021 s/d Juli 2021. Populasi penelitian adalah seluruh Ahli Teknologi Laboratorium Medik di Laboratorium Rumah Sakit X Bekasi yang berjumlah 43 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh anggota populasi (*total sampling*) Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan desain *cross sectional* (potong lintang). Variabel independen dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, riwayat penyakit, masa kerja, jam kerja dan beban kerja, sedangkan variabel dependen adalah kelelahan kerja. Pengumpulan data primer melalui kuesioner dengan menggunakan bantuan *Google Form*, pengolahan data menggunakan editing, coding, cleaning, dan entry data. Analisis data menggunakan uji *chi-square*.

